**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Kedisiplinan**
2. **Pengertian Disiplin**

Menurut Oteng Sutisna dijelaskan bahwa yang dimaksud disiplin adalah proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan.[[1]](#footnote-2)

Selanjutnya dinyatakan juga bahwa ”disiplin adalah sikap yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab”.[[2]](#footnote-3)

Disiplin sekolah didefinisikan sebagai kader karakteristik dan jenis keadaan serba teratur pada suatu sekolah tertentu atau cara-cara dimana keadaan teratur itu diperoleh melalui pemeliharaan kondisi yang membantu kepada pencapaian dengan efesiensi fungsi-fungsi sekolah. Jadi jelas bahwa disiplian sekolah adalah keteratuan tindakan yang sesuai dengan norma / tata tertib atau aturan yang berlaku sebagai batasan pemeliharaan agar kondisi yang diinginkan tetap terjaga.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin (dalam bahasa Inggris: *Disciplined* : mendisiplinkan) yang mendapat awalan dan akhiran ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) pada peraturan, tata tertib.[[3]](#footnote-4) Sedangkan menurut istilah: Disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku.[[4]](#footnote-5)

Thomas Gordon mengatakan disiplin dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan, seperti misalnya disiplin dalam kelas atau disiplin sebuah tim bola basket yang baik.[[5]](#footnote-6) Pendapat Ing Wardiman Djojonegoro, disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkai perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan,keteraturan dan ketertiban. [[6]](#footnote-7)

Sedangkan Elizabeth B. Hurlock menyatakan ; *”Discipline is thus society’s way of teaching the child the moral behaviour approved by the group”[[7]](#footnote-8)*. (Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui kelompok).

Dari beberapa penjelasan tersebut kita mengetahui bahwa disiplin adalah sikap patuh atau taat terhadap peraturan yang merupakan cerminan kualitas moral seseorang,

Dalam Islam banyak mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan. Seperti Firman Allah dalam QS. Al-‘Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:



Artinya: *“*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan merugi (celaka), kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran.” (Al ‘Ashr: 1-3)[[8]](#footnote-9)

Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat kepada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pimpinan. Istilah bahasa Inggris lainnya, yakni *disciple*, berarti: 1) tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.[[9]](#footnote-10) Sedangkan menurut Elizabeth B Hurlock, konsep popular dari disiplin adalah sama dengan hukuman. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orangdewasa yang berwenang mengatur kehidupan masyarakat, tempat anak itu tinggal.[[10]](#footnote-11)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.[[11]](#footnote-12)

Sesuai beberapa teori diatas, jadi kedisiplinan adalah suatu sikap yang patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, dan apabila melanggarnya maka akan dikenai sanksi. Peraturan tersebut dapat berupa peraturan formal seperti peraturan yang ada di sekolah, maupun peraturan non formal yang berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

1. **Fungsi Kedisiplinan**

Kedisiplinan sekolah memiliki fungsi yang sangat penting untuk menjaga agar situasi sekolah tetap terjaga selayaknya situasi dan kondisi lembaga pendidikan yang penuh dengan keamanan, situasi menyenagkan, damai, tertib, serta mendidik dan mengembangkan unsu-unsur fisik dan fisikis yang normal serta memelihara pertumbuhan dan perkembengan anak sekolah dengan ebaik-baiknya.

Hadari Nawawi menyatakan bahwa fungsi disiplin sekolah adalah ”Mencegah terjadinya pelangaran-pelangaran terhadap ketentuan yang ditetapkan bersama dalam melaksanakan kegiatan kelas dan dapat memberikan hukuman kepada orang yang melanggar”.[[12]](#footnote-13)

Selanjutnya dengan ditegakkannya kedisiplinan di sekolah, maka akan timbul kondisi sekolah sebagai berikut :

1. Sekolah membuat aturan masuk dan keluar
2. Mengadakan absensi bagi murid
3. Menetapkan jadwal piket, pakain seragam, dan lain-lain
4. Menetapkan jadwal pelajaran yang harus ditaati
5. Aktif dan tertib serta memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung
6. Murid menaati perintah guru khususnya berkaitan dengan pelajaran seperti mengerjakan PR, mengikuti kegiatan sekolah dan sebagainya.[[13]](#footnote-14)

Dengan demikian, maka jelas bahwa kedisiplinan di sekolah sangat penting untuk menciptakan situasi dan kondisi yang edukatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin yaitu:

1. Menata kehidupan bersama

Manusia adalah sebagai mahluk sosial yang selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancar. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dan kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

1. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku, dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan ini lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Jadi lingkungan yang berdisiplin baik, akan berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seseorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

1. Pemaksaan

Faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan yaitu dorongan dari dalam (terdiri dari pengalaman, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin) dan dorongan dari luar (perintah, larangan, pengawasan, ujian, ancaman, ganjaran). Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke suatu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi, disiplin sangat berfungsi sebagai pemaksaan untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

1. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena melakukan suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lain berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/ hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhinya. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. [[14]](#footnote-15)

Jadi disiplin sangat diperlukan demi terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Dan dengan disiplin pula seseorang dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima di masyarakat. Maka orang yang berdisiplin akan mempunyai budi pekerti yang baik, dimana budi pekerti itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial.

1. **Macam-macam Disiplin**

Disiplin dibagi menjadi tiga macam yaitu:[[15]](#footnote-16)

1. Disiplin otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi dan hukuman berat. Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.

1. Disiplin permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma dan aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak tehnik permisif ini berupa kebingungan dan kebimbangan.

1. Disiplin demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap.

Dalam disiplin demokratis, kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan ada manfaat.

*Disiplin demokratis* menumbuhkan penyesuaian pribadi dan social yang baik, dan menghasilkan kemandirian dalam berfikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, dan penuh rasa percaya diri yang direfleksikan dalam perilaku yang aktif, terbuka dan spontan.[[16]](#footnote-17)

Dari ketiga macam disiplin tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin yang paling tinggi tingkatannya adalah disiplin otoritarian, karena dalam disiplin ini seseorang diberi sanksi yang berat apabila melanggar peraturan. Selanjutnya adalah disiplin permisif dimana tidak dikenai sanksi bagi yang melanggar, namun akan terjadi kebingungan. Tingkat disiplin yang terakhir adalah disiplin demokratis. Disiplin demokratis adalah disiplin yang tumbuh atas kesadaran dari diri sendiri, bukan karena paksaan.

1. **Bentuk-bentuk Kedisiplinan Belajar**

Ada beberapa bentuk kedisiplinan belajar yang harus dilaksanakan oleh seorang siswa, diantaranya yaitu:

1. Mengerjakan Tugas

Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, baik pelajar atau mahasiswa, tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Bagi pelajar tentu saja untuk bidang studi tertentu, harus mengerjakan PR-nya sesuai dengan penugasan dan dalam jangka waktu tertentu.[[17]](#footnote-18)

Semua penugasan yang guru berikan itu harus pelajar kerjakan tepat waktu dan apabila mengabaikannya boleh jadi pelajar itu akan mendapat sanksi dari guru. Tentu saja sanksinya bersifat mendidik, bukan memukulnya hingga luka atau menyuruhnya tidak boleh turun ke sekolah.

1. Menghafal Bahan Pelajaran

Dalam belajar, menghafal bahan pelajaran merupakan salah satu kegiatan dalam rangka penguasaan bahan. Bahan pelajaran yang harus dikuasai tidak hanya dengan cara mengambil intisarinya, tetapi ada juga bahan pelajaran yang harus dikuasai dengan cara menghafalnya.[[18]](#footnote-19)

Dalam menghafal tidak hanya asal hafal, yang terpenting dalam menghafal adalah mengerti apa yang dihafal itu. Menghafal tanpa mengerti biasanya mudah terlupakan. Ilmu pengetahuan yang bersifat hafalan diakui sebagai bahan yang siap pakai. Terutama untuk menjawab soal-soal ujian/tentamen yang menghendaki jawaban yang bersifat hafalan. Soal-soal yang menghendaki jawaban yang bersifat hafalan misalnya pendapat ahli tertentu, menghendaki jawaban apa adanya, tidak boleh mengadakan perubahan terhadap pendapat itu.

1. Masuk Kelas Tepat Waktu

Sebagai pelajar yang terikat oleh suatu peraturan sekolah, yang salah satunya adalah setiap pelajar harus turun ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu, tidak bisa dilalaikan. Ini adalah kewajiban yang mutlak harus ditaati oleh semua pelajar. Melanggarnya dikenakan sanksi dengan jenis dan bentuk yang disesuaikan dengan berat ringannya kesalahan.[[19]](#footnote-20)

Masuk kelas tepat waktu adalah suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian, guru memuji dengan kata-kata pujian. Kawan-kawan sekelas tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran dari guru. Konsentrasi mereka terpelihara. Penjelasan dari guru dapat didengar dengan jelas. Hal tersebut sesuai dengan firman

Allah dalam QS An Nisa‟ ayat 103:



Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.[[20]](#footnote-21)

1. Memperhatikan Penjelasan Guru

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi, semua perhatian harus tertuju kepada guru. Pendengaran harus betul-betul dipusatkan kepada penjelasan guru. Jangan bicara, karena apa yang dibicarakan itu akan membuyarkan konsentrasi pendengaran. Menulis sambil mendengarkan penjelasan guru adalah cara yang dianjurkan agar catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu.[[21]](#footnote-22)

Pentingnya mendengarkan penjelasan guru, karena apa yang guru jelaskan terkadang tidak ada dalam buku paket. Oleh karena itu, perhatian memegang peranan penting untuk menyerap apa yang guru sampaikan atau jelaskan di kelas. Jadi, masalah mendengarkan penjelasan guru tidak bias dipisahkan dari kegiatan konsentrasi dalam belajar.

1. Mencatat Hal-hal yang Dianggap Penting

Ketika belajar di kelas, guru menjelaskan bahan pelajaran tertentu. Penjelasan guru jangan ditulis semua. Ini adalah cara mencatat penjelasan guru yang salah. Kesalahan itu misalnya mencatat kata-kata demi kata-kata, kalimat demi kalimat apa yang guru sampaikan. Pendek kata hampir sebuah kata-kata dan kalimat yang guru sampaikan dari awal hingga akhir pelajaran dicatat. Cara mencatat yang baik adalah mencatat hal-hal yang dianggap penting diantara yang tidak penting.

1. Bertanya Mengenai Hal-hal yang Belum Jelas

Apa yang guru jelaskan sudah barang tentu tidak semuanya dapat dimengerti. Pasti ada yang belum jelas. Penjelasan yang guru berikan mengenai bahan penjelasan ada yang panjang dan lebar, tetapi ada juga yang pendek dan sempit. Bahasa yang guru gunakan ada yang mudah dipahami dan ada pula pada kalimat tertentu sukar dipahami. Akibatnya, sebagai pelajar mengalami permasalahan yang harus dipertanyakan itu tentu saja hal-hal yang belum jelas.[[22]](#footnote-23)

Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas adalah salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti. Jangan malu untuk bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas. Sebab hal itu akan menghambat penguasaan bahan yang akan diterima dari guru dalam pertemuan kelas mendatang. Bentuk-bentuk kedisiplinan belajar yang telah tersebut diatas adalah bentuk-bentuk kedisiplinan belajar di sekolah, dimana disetiap sekolah pasti memiliki aturan masing-masing yang menuntut siswanya untuk aktif dan disiplin belajar. Disiplin belajar erat kaitannya dengan prestasi yang diraih siswa tersebut. Siswa yang belajarnya sungguh-sungguh maka prestasinya lebih baik dibanding dengan siswa yang belajarnya bermalas-malasan.

1. **Prestasi Belajar**
	* 1. **Pengertian Prestasi Belajar**

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian prestasi belajar, penulis akan menguraikan terlebih dahulu pengertian prestasi kemudian pengertian belajar, karena prestasi belajar merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “prestasi” dan “belajar”.oleh karena itu penulis akan kemukakan beberapa pengertian tentang prestasi:

Jl Pasaribu dan B Simanjutak mengemukakan bahwa prestasi: adalah hasil nyata yang dicapai setelah mengikuti didikan atau latihan tertentu.[[23]](#footnote-24)

* 1. M. Bukhori menyatakan bahwa prestasi adalah dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai atau hasil yang sebenarnya dicapai.[[24]](#footnote-25)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai berdasarkan apa yang telah dilakukan dan dikerjakan menurut kemampuan masing-masing setelah menguraikan pengertian tentang prestasi, maka penulis akan menguraikan tentang belajar. Dalam memberi definisi atau batasan mengenai belajar, seseorang akan mengartikan bahwa belajar merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok anak-anak disuatu tempat yang diajarkan oleh seorang guru. Lain halnya dengan pengertian yang diberikan oleh para ahli pendidikan mengenai pengertian belajar sangatlah komplek. Untuk dapat mendalami dan mempunyai gambaran mendalam serta jelas sehingga kita mempunyai pengertian yang jelas mengenai belajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Dengan demikian bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siwa, baik ketika ia berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Menurut Skiner yang dikutip Barlow dalam bukunya educational *psychology: the teaching-learning process,* berpendapat bahwa: belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasannya, bahwa belajar adalah *… a process of progressive behavior adaption*. Berdasarkan eksprimennya, B.F Skiner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*).[[25]](#footnote-26)

Selanjutnya ada yang mendefinisikan belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individuindividu belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat bakat, watak, dan penyesuaian diri. Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara manusia *(id-ego-super ego)* dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupu teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah:

* + 1. Proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar.
		2. Dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indra ikut berperan.[[26]](#footnote-27)

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman yang telah dilalui. Jadi belajar itu pada dasarnya adalah merupakan suatu pembawaan kearah perubahan yang positif, perubahan itu terjadi karena usaha dengan kesengajaan.

Setelah mengetahui pengertian tentang prestasi dan belajar, maka penulis memadukan pengertian tersebut yaitu pengertian prestasi dan belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau yang diperoleh yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap pengalaman dan pelatihan yang telah dilalui oleh individu dan akhirnya mengakibatkan adanya perubahan dalam diri individu tersebut.

 Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indicator yang dijadikan pedoman untuk untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tapi juga berupa kecakapan ketrampilan. Semuanya bisa diperoleh di bidang suatu mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran itu dilaksanakan tes prestasi belajar. Sebagaimana ditujukkan oleh namanya, tes prestasi bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.

Robert l. Ebel mengatakan bahwa fungsi utama tes hasil belajar di kelas adalah mengukur prestasi belajar para siswa. Adalah salah satu kesalahfahaman bila menganggap bahwa apa yang dapat dilakukan oleh tes prestasi belajar semata-mata memberikan angka untuk dimasukkan ke dalam raport atau ke dalam laporan hasil studi siswa. Dengan demikian, setelah terjadinya proses belajar mengajar di kelas, sebaiknya pendidik melakukan tes prestasi belajar untuk mengetahui seberapa besar mampu menerima pelajaran.[[27]](#footnote-28)

Adapun prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, namun pencapaian hasil belajar tersebut yang merujuk pada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu,ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar pendidikan

agama Islam harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hiarkhi.[[28]](#footnote-29)

1. **Aspek-aspek Prestasi Belajar**

Dalam belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Oleh karena itu, keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Dari aktivitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hal tersebut akan nampak suatu prestasi yang diberikan oleh siswa misalnya hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan guru. Presatsi tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung dalam bidang siswa akan menunjukkan presatsi.

Benyamin. S Blom dalam bukunya *The Of Educational Objective-Cognitif Domain* (Blomm et. Al) yang dalam proses belajar mengajar akan diperoleh 3 (tiga aspek yaitu: (1) aspek pengetahuan ) *(Cognitif),* (2) aspek sikap *(Afektif)* dan (3) aspek keterampilan *(Psikomotorik).* dan ada pula pendapat B.S Bloom menurutnya aspek belajar yang meliputi 3 aspek, yaitu: 3 ranah a) ranah kognitif. b) ranah afektif. c) ranah psikomotorik.[[29]](#footnote-30)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah pembahasan dalam diri manusia maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar, tentu saja perubahan itu berencana dan bertujuan. Prilaku karakteristi belajar siswa sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, terdiri dari: 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, teori, prinsip atau metode. 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti yang dipelajari. 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya siswa menerapkan apa yang dipahami dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. 4) Analisis, mencakup kemampuan nmerinci atau kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga sruktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. 5) Sintesis, mencakup kemampuan membantu suatu pola baru. 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya siswa mampu menilai kandungan yang tercantum dalam pelajaran yang telah dipelajari.
2. Ranah afektif meliputi 1) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatiakan hal tersebut. 2) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya siswa tidak mencontek waktu ujian berlangsung meskipun tidak ada pengawas. 3) penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup meneriam pendapat orang lain. 4) organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. 5) pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pibadi. Misalnya siswa dapat mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang positif.
3. Ranah psikomotorik; 1) Persepsi, yang mencakup memila-milah (mendskripsikan) hal-hal yang khas dan menyadari adanya perbedaan khas tersebut.Misalnya siswa dapat membedakan antara mencuri dan meminjam barang orang lain. 2) Kesiapan, yang mncakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. 3) Gerakan terbimbingan, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. 4) Gerakan komplek, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar dan tepat. 5) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. 6) penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian gerak-gerik dan persyaratan khusus yang berlaku. 7) kreatifitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak gerik yang baru atas dasar prakarsa sendiri.
4. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Dalam proses belajar mengajar kita perlu memperhatikan fakror-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, agar dalam prosesnya dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang sebaik-baiknya.[[30]](#footnote-31)

Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: 1) Faktor Fisiologis, 2) Faktor Psikologis

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini dapat dikalsifikasikan menjadi dua, yaitu: 1) Faktor lingkungan sosial , 2) Faktor lingkungan non sosial

Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor di atas adalah:

1. Faktor Internal

Yang dimaksud faktor internal adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi:

* 1. Faktor Fisiologis (faktor yang bersifat jasmaniah)
1. Kondisi fisik pada umumnya.

Kondisi fisik pada umumnya dapat dikatakan dapat melatar belakangi aktivitas belajar pada umumnya, jika seseorang dalam keadaan sehat jasmaniah maka hasil belajarnya akan berbeda dengan orang yang kondisi jasmaninya kurang sehat, seperti sakit, kelelahan, dan lain sebagainya. Anak yang kurang gizi akan cepat lelah, dan tidak mudah menerima pelajaran dan cepat ngantuk.

1. Kondisi panca indra

Selain kesehatan fisiologis umum, yang tidak kalah pentingnya adalah kesehatan panca indra terutama pendengaran, dan penglihatan, karena hampir semua pengetahuan diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan.

1. Usia

Sebagaimana kita ketahui usia remaja adalah usia manusia yang sangat potensial untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat, begitu juga dengan potensi belajarnya. Sebab semakin tua usia seseorang, semakin lemah pula daya fisiknya.

* 1. Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, faktor-faktor yang dipandang lebih essensial itu adalah sebagai berikut:

* + 1. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa dengan tingkat intelegensi yang tinggi akan berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Meski demikian, intelegensi tinggi tidak selalu menjamin siswa tersebut pasti berhasil dalam belajarnya,ini karena belajar adalah proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya.

* + 1. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.[[31]](#footnote-32)

* + 1. Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Adapun setiap siswa pasti memiliki bakat dalam arti potensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Secara umum bakat hampir mirip dengan intelegensi, itulah sebabnya seorang anak yang memiliki intelegensi sangat cerdas *(surior)* atau luar biasa cerdasnya *(very superior)*, disebut juga sebagai *talented* atau anak bakat.[[32]](#footnote-33)

* + 1. Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya.[[33]](#footnote-34)

* + 1. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan atau tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan atau belajar murid. Dalam perkembangannya selanjutnya, motovasi dapat dibedakan menjadi menjadi duamacam, yaitu *motivasi intrinsik* dan motivasi ektrinsik*. Motivasi intrinsik* adalah hal dan keadaan yang berasal dari diri siswa sendiri yang dapat mendorognya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam *motivasi intrik* siswa adalah siswa adalah menyenangi materi dan kebutuhan masa depan siswa yang bersangkutan. Adapun *motivasi ekstrinsik* adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/ tata terteb sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan konkrit motivasi ekstrinsik yang mendorong siswa untuk belajar. Kekuatan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan siswa kurang bersemangatnya dalam melakukan proses pembelajaran materi pelajaran baik sekolah maupun di rumah.[[34]](#footnote-35)

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi lingkungan di sekitar siswa, yang terdiri dari dua macam, yaitu:

* 1. Faktor Lingkungan Sekolah, meliputi:
1. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan prilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan diskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

1. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ektern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Kondisi masyararakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan belajar ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau menjamin alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimiliki.

1. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah pemberi pengaruh pertama pada seorang anak. Dalam keberhasilan belajarpun siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Sifat-sifat orang tua, dan demografi keluarga (letak rumah), semunya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. [[35]](#footnote-36)

* 1. Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor- faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktot ini dipandang turut menentukan tingkat belajar siswa. Contoh: kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan volly) akan mendorong siswa unutk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tidak panas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.[[36]](#footnote-37)

1. **Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Secara umum pendidikan agama islam menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan : Pendidikan pada umumnya daya upaya untuk menunjukan budi pekerti (kekuatan bati), pikran (intelektual), dan jasmani anak-anak selaras dengan alan dan masyarakatnya.[[37]](#footnote-38) Selanjutnya pengertian pendidikan agama islam juga dikemukakan oleh Drs. M. Basyiruddin Usman, M.Pd. bahwa ”Pendidikan agama islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT”.[[38]](#footnote-39)

Bedasrkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha dari pendidikan untuk membantu dan mengarahkan pertumbuhan serta perkemangan anak kepada arah kedewasaan baik jasmani akal dan akhlaknya. Adapun menurut Azizi mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengeahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi mudah agar genersi muda mampu hidup.[[39]](#footnote-40)

Sedangkan menurut Tayar Yusuf, ”Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generas tua mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada allah SWT.”[[40]](#footnote-41)

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha yang dilaksanakan secara sistematis dan pragmatis dalam rangka membantu mengarhkan pertumbuhan dan perkembangan anak dini supaya menguasai, memahami dan mewarisi nilai-nilai ajaran agama islam sehingga dapat dijadikan pedoman hidup sehari-hari menuju kehidupan dunia dan akhirat.

1. **Dasar dan tujuan pendidikan agama islam**

Dalam melaksanakan pendidikan agama islam pada jenjang pendidikan formal di Negara Indonesia, maka hal ini memiliki dasar-dasar sesuai dengan peraturan pemerintah. Berdasarkan pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab X ayat 1 dan 2 dimana bunyinya :

1. Kurikulum pendidikan daasar dan menengah wajib memuat :
2. Pendidikan agama
3. Bahasa
4. Seni dan budaya
5. Keterampilan kejuaraan
6. Pendidikan kewarganegaraan
7. Metematika
8. Pendidikan jasmani dan olahraga
9. Muatan local
10. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat
11. Pendidikan agama
12. Pendidikan kewarganegaraan
13. Bahasa.[[41]](#footnote-42)

Berdasarkan pada dasar oprasional pelaksanaan pendidikan agama islam harus dilaksanakan di semua sekolah. Selanjutnya untuk tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus adalah pendidikan anak-anak, pemuda-pemuda dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh dan beramal soleh serta berakhlak mulia.[[42]](#footnote-43)Adapun menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah ”Mendidik anak didiknya beramal di dunia untuk memetik hasilnya di akhirat”.[[43]](#footnote-44)

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah untuk mendidik anak-anak agar kelak setelah memperoleh bekal ilmu agama islam yang dipelajarinya itu dapat menjadi muslim / muslimah sejati, yang beriman teguh, bertaqwa kepada allah SWT, sehingga mampu beramal shaleh untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan agama islam setelah dilaksanakan akan mencapai tujuan yang paling akhir yaitu agar orang mendapat pendidikan agama islam tersebut dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

1. **Standar Kompetensi PAI SLTP-MTs**

**Kelas : VII**

Membaca Al-Qur’an dengan tertil (Dilaksanakan pada setiap awal pendidikan agama islam selama 5-10 menit)

 Standar Kompetensi : Menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi standar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa mampu : Menjelaskasn, Menyebutkan contoh dan menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati  | Siswa dapat :1. Menjelaskan pengertian nun mati/tanwin dan mim mati
2. Menyebutkan contoh –contoh nun mati/tanwin dan mim mati.
3. Menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati.
 | Ilmu Tajwid |

Standar Kompetensi :Meningkatkan keimanan kepada Malaikat

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi Standar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa mampu : Menjelaskan dan menyebutkan tugas-tugas Malaikat | Siswa dapat :1. Menjelaskan pengertian iman kepada Malaikat.
2. Menyebutkan tugas-tugas Malaikat.
 | Iman kepada Malaikat. |

Standar Kompetensi : Membiasakan perilaku terpuji

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi Standar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa mampu : Menjelaskan, menyebutkan conoh-contoh dan mengamalkan prilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.Perwujudan kompetensi dasar ini ditunjukan dengan hsil belajar yang baik | Siswa dapat :1. Menjelaskan pengertian kerja keras, tekun, ulet dan teliti
2. Menyebutkan contoh-contoh kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
3. Mengamalkan prilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam kehidupan sehari-hari
 | Sikap kerja keras, Tekun, Ulet dan Teliti |

Standar Kompetensi :Memahami tata cara salat Jumat

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi Standar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa mampu : Menjelaskan, menyebutkan syarat-syarat dan memperaktikan tata cara sholat jumat | Siswa dapat :1. Menjelaskan pengertian sholat jumat.
2. Menyebutkan syarat-syarat sholat jumat
3. Memperaktikan sholat jumat dengan baik dan benar
 | Sholat Jumat |

 Standar Kompetensi : Memahami tatacara sholat jama’ dan qashar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi Standar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa mampu : menjelaskan, menyebutkan dan memperaktikan tatacara sholat jama’ dan sholat qashar. Siswa mampu menunjukan cara sholat jama’ dan qashar dengan baik dan benar | Siswa dapat :1. Menjelaskan pengertian sholat jama’ dan qashar.
2. Menyebutkan hal-hal yang menyeabkan mandi wajib.
3. Memperaktikan wudhu dan tayamum.
 | Sholat jama’ dan qashar |

 Standar Kompetensi : Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi Standar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa mampu : menjelaskan, memahami misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia | Siswa dapat :1. Menjelaskan misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak.
2. Memahami misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia.
 | Misi Nabi Muhammad SAW. |

**Kelas : VIII**

 Membaca AL-Qur’an dengan tertil (Dilaksanakan pada setiap awal pendidikan agama islam selama 5-10 menit)

Standar Kompetensi : Menerapkan hukum bacaan Mad dan Waqaf

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi standar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa mampu :Menjelaskan,menunjukan dan memperaktikkan hukum bacaan Mad danWaqaf.Perwujudan kompetensi dasar ini ditunjukan dengan hsil belajar sebagai berikut :Siswa menunjukkan kemampuan :1. Menjelaskan dan menunjukkan hukum bacaan mad dan waqaf.
2. Memperaktikan hukum bacaan mad dan Waqaf
 | Siswa Dapat :1. Menjelaskan pengertian hukum bacaan Mad.
2. Menjelaskan macam-macam hukum bacaan mad dan contoh-contohnya.
3. Menjelaskan pengertian hukum bacaan waqaf dan washal.
4. Menunjukkan beberapa contoh hukum bacaan mad dalam QS. Al-Fatihah dan QS. Al-Kafirun
 | Hukum bacaan Mad dan Waqaf. |

Standar Kompetensi : Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi standar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa beriman kepada rasul Allah SWT dan memahami kompetensi dasar yang diunjukan dengan hasil belajar sebagai berikut :1. Siswa beriman kepada Rasul Allah SWT.
2. Siswa mampu mampu menyebutkan dalil-dalilnya dengan benar.
 | Siswa dapat :1. Menjelaskan pengertian iman kepada Rasul Allah.
2. Menyebutkan dalil naqli dan aqli terkait dengan iman kepada Rasul Allah.
 | Iman kepada Rasul Allah |
| 1. Siswa mampu menyebutkan para nabi yang termasuk Ulul Azmi
2. Siswa mampu melaneladani sifat-sifat Rasulullah SAW.
 | 1. Menyebutkan nama-nama Nabi dan Rasul Allah.
2. Menyebutkan sifat-sifat Nabi dan Rasul Allah.
3. Menyebutkan para Nabi yang termasuk Ulul Azmi dan menjelaskan keistimewaannya.
 |  |
|  | 1. Menjelaskan keistimewaan sifat-sifat Rasulullah Saw.
2. Meneladani sifat-sifat Rasulullah Saw. dalam beribadah.
3. Meneladani sifat-sifat Rasulullah Saw. dalam bermuamalah.
 |  |

Standar Kompetensi : Membiasakn prilaku terpuji

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa mampu :Menjelaskan, menampilkan contoh dan memperaktikkan adab makan dan minum. siswa mampu menunjukan cara makan dan minum yang benar dalm kehidupan sehari-hari. | Siswa dapat :1. Menjelaskan tatacara makan yang benar.
2. Menunjukkan dalil naqli tentang adab makan dan minum.
3. Menunjukkan contoh cara makan yang benar dan yang salah.
 | Adab makan dan adab minum |
|  | 1. Mempraktikkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.
 |  |

Standar Kompetensi : Menghindari Prilaku Tercela

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi Standar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa mampu menjelaskan dan menghindari sifat dendam dan munafik dalam kehidupan sehari-hari.  | Siswa dapat :1. Menjelaskan pengertian munafik dan bahayanya.
2. Menunjukkan dalil naqli yang terkait dengan dendam.
3. Menunjukkan dalil naqli yang terkait dengan munafik.
4. Menjelaskan ciri-ciri pendendam.

 Menjelaskan ciri-ciri munafik | Akhlak Madzummah |

Standar Kompetensi : Memahami hukum islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
|  Siswa mampu :Menjelaskan dan menghindari jenis-jenis hewan yang halal dan haram dimakan. | Siswa dapat :1. Menjelaskan pengertian makanan halal dan haram.
2. Menjelaskan jenis-jenis hewan yang halal dimakan.
3. Menjelaskan jenis-jenis hewan yang haram dimakan.
4. Menunjukkan dalil naqli dan aqli yang terkait dengan hewan yang halal dan haram dimakan.
5. Menjauhi makanan yang berasal dari hewan yang haram dimakan dalam lingkungan keluarga.
 | Makanan halal dan haram |

Standar Kompetensi : Memahami sejarah dakwah Islam

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi Standar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa mampu menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan islam sampai massa abbasiyah dan menyebutka tokoh-tokohnya.  | Siswa dapat :1. Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw.
2. Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.
3. Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam pada masa Bani Umayyah.
 | Sejarah Nabi Muhammad SAW Periode Madinah |
|  | 1. Menyebutkan para ilmuwan Muslim dan peran mereka pada masa Bani Umayyah.
 |  |

**Kelas IX**

Membaca Al-qur’an dengan tartil (dilaksanakan pada setiap awal pendidikan agama islam selama 5-10 menit)

Standar Kompetensi : Memahami Al-Qur’an ‎surat Al-Insyirah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi Standar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa mampu : Membaca dan mengartikan Al- Qur’an surat Al- Insyirah | Siswa dapat :1. Membaca Al- Qur’an surat Al- Insyirah.
2. Mengartikan Al- Qur’an surat Al- Insyirah.
 | Al- Qur’an Surat Al- Insyirah |

Standar Kompetensi : Memahami Ajaran Al – ‎Hadits tentang ‎kebersihan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi Standar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa mamu : Membaca, meyebutkan arti hadits dan menampilkan prilaku bersih seperti dalam hadits  | Siswa dapat :1. Membaca hadits tentang kebersihan.
2. Menyebutkan arti hadits tentang kebersihan.
3. Menampilkan prilaku bersih seperti dalam hadits.
 | Hadits Kebersihan |

Standar Kompetensi : Meningkatkan keimanan ‎kepada Qadha dan ‎qadar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi Standar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa mampu : Menjelaskan dan menyebutkan contoh qadha dan Qadar.  | Siswa dapat :1. Menjelaskan pengertian Qadha dan qadar.
2. Menyebutkan contoh-contoh Qadha dan Qadar
 | Iman kepada Qadha dan Qadar. |

Standar Kompetensi : Menghindari Perilaku tercela

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi Standar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa mampu : menjelaskan, menyebutkan contoh-contoh, menghindari prilaku tercela. | Siswa dapat :1. Menjelaskan pengertian takabur.
2. Menyebutkan conto-contoh prilaku takabur.
3. Menghindari sifat takabur
 | Akhlak Tercela |

Standar Kompetensi : Memahami tatacara berbagai shalat sunnah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kompetensi Standar | Indikator  | Materi Pokok |
| Siswa mampu : menjelaskan, menyebutkan contoh-contoh dan memperaktikan sholat sunnah berjama’ah dan mufarid dalam kehidupan sehari-hari. | Siswa dapat :1. Menjelaskan sholat sunnah berjama’ah dan sunnah mufarid.
2. Menyebutkan contoh contoh sholat sunnah berjama’ah dan sunnah mufarid.
3. Memperaktikan sholah sunnah berjama’ah dan mufarid dalam kehidupan sehari-hari.
 | Sholat sunnah. |

Standar Kompetensi : Memahami sejarah tradisi Islam Nusantara

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi Standar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Siswa mampu : menjelaskan, menceritakan dan memahami seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi islam. | Siswa dapat :1. Menjelaskan pengertian tentang seni budaya lokal.
2. Menceritakan seni budaya lokal yang bernuansa islam.
3. Memahami seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi islam.
 | Sejahrah Tradisi Islam |

1. **Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa**

Pendidikan agama Islam sebagaimana kita pahami yaitu merupakan upaya bimingan dan pengarahan yang diberikan kepada sisiwa guna menenemkan nilai-nilai ajaran islam. Agama islam sebagai pdoman hidup manusia harus dihayati dan dipahami serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pola kehidupan siswa di sekolah. Pembinaan pola hidup dan prilaku terhadap siswa harus dilaksanakan oleh guru dengan memberikan latihan, pembinaan serta nasehat-nasehatyang menyentuh hati mereka sehingga lama kelamaan mereka menjadikan agama Islam sebagian dalam hidupnya.

Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa :agar agama ini benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadian, hal ini dapat dilakukan dengan percontohan, latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian tentang tentang ajaran agama, jadi agama adalah amaliah dan ilmiah sekaligus.[[44]](#footnote-45)

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa agama harus diajarkan dan dilatih pada diri siswa agar mereka benar-benar mengerti serta memahami bahwa agama, pendidikan jiwa dengan agama adalah sendi utama bagi pembentukkan karakter.[[45]](#footnote-46)

 Selanjutnya pendidikan agama islam juga dimaksudkan untuk membentuk anak yang diinginkan oleh agama islam yaitu anak yang memiliki hal-hal sebagai berikut :

1. Berbadan sehat dan kuat
2. Terampil
3. Brilmu yang banyak
4. Bercita-cita yang tinggi
5. Berakhlak mulia
6. Taat kepada aturan Allah SWT.[[46]](#footnote-47)

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat dipahami juga bahwa pendidikan agama Islam dalam kehidupan anak juga berusaha untuk membentuk karakter jiwa yang baik sesuai dengan tata nilai ajaran islam yang mampu menata kehidupannya dengan baik serta becita-cita yang tinggi dan berakhlak muia, serta bertaqwa kepada Allah SWT dan bermasyarakat dengan sebaik-baiknya. Pendidikan agama Islam dalam kenidupan anak didik sangat penting guna memberikan bimbingan dan pengarahan menuju kedewasaan yang selaras dengan ajaran agama Islam.

Membimbing dan mengarahkan kehidupan anak tersebut dimaksudkan juga untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai hamba allah SWT yang tugas pokoknya adalah untuk beribadah, karena tujuan penciptaan dari pada manusia oleh Allah SWT ialah agar manusia beribadah kepadaNya. Dengan demikian, anak diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk menjalankan fungsinya di masa dewasa yaitu beribadah kepada Allah SWT, dengan ikhlas dan benar sesuai dengan tuntutan dalam syari’at Islam.

Untuk mewujudkan hal seperti tersubut tidak mungkin dilaksanakan tanpa mendidik anak sejak dini untuk memahami dan menghayati ajaran agama islam, kemudian juga untuk terbiasa mengamalkannya. Dengan pendidikan agama islam berarti anak juga mendapatkan latihan-latihan mengamalkan ibadah dalam kehidupannya, sebab itulah urusan shalat misalnya harus dilatih pada anak umur 7 tahun, kmudian dididik secara keras jika suda berumur 10 tahun, tetapi belum terbiasa sholat, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW :

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : مروا اولادكم بالصلوة و هم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها و هم ابناء عشر وفرقوا بينهم فى المضاجع

Artinya : ”Dari Amru bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, berkata : Rasulullah SAW berkata: ”Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat ketika mereka berumur 7 tahun, dan pukullah mereka berumur 10 tahun (jika tidak mau melaksanakan sholat dengan baik), dan pisahkanlah mereka diantara laki-laki dan perempuan dari kamar tidurnya. (HR. Abu Daud).[[47]](#footnote-48)

Dalam hadist di atas, dijelaskan bahwa anak-anak harus disuruh menjalankan ibadah sholat mulai berumur 7 tahun dan memukulnya (mendidiknya dengan keras) pada saat berumur 19 tahun jika tidak mau mengerjakan sholat dan disuruh memisahkan kamar tidurnya antara laki-laki dan perempuan.

Menyuruh anak sholat berarti memberikan pelajaran tentang ibadah sholat kepada anak tentang tata cara atau kaifiyatnya, tentang bacaannya, rukun dan sunatnya, yang membatalkannya sehingga diri anak benar-benar mendapatkan tuntunan yang baik dan benar tentang pelaksanaan sholat tersebut dalam kehidupannya. Di samping itu juga anak harus diberi contoh dan suri tauladan untuk senantiasa mengamalkan ibadah sehari-hari.

1. Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1989, h. 109 [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Pendidikan dan Keudayaan RI, *Bahan Dasar Wawasan Kependidikan*, Jakarta: Depdikbud, 1995, h. 204 [↑](#footnote-ref-3)
3. Tim Penyusunu Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.268 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhammad Surya, *Bina Keluarga,* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), Cet. I, h. 131 [↑](#footnote-ref-5)
5. Thomas Gordon, *Menggajar Anak Berdisiplin diri,* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), cet. I, h. 3 [↑](#footnote-ref-6)
6. D. Soemarmo, *Pedoman pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta : CV. Mini Jaya Abadi, 1997), h. 201 [↑](#footnote-ref-7)
7. Elizabeth B. Hurlock, *Child development Sixth Edition,* (Ne York: Mc. Hill. Inc, 1978), h. 393 [↑](#footnote-ref-8)
8. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-15*, (Kudus: Mubarokatan Thoyyibah, 2003), h. 87 [↑](#footnote-ref-9)
9. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 30-31. [↑](#footnote-ref-10)
10. Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II,* (Jakarta: Erlangga), h. 82. [↑](#footnote-ref-11)
11. Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.12. [↑](#footnote-ref-12)
12. Hadari Nawawi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1987, h. 140 [↑](#footnote-ref-13)
13. Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIF IKIP, 1980, h. 151 [↑](#footnote-ref-14)
14. Tulus Tu’u, *Op.cit.,* h. 38. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*., h. 44. [↑](#footnote-ref-16)
16. Elizabeth B Hurlock, *Op.cit.,* h.96. [↑](#footnote-ref-17)
17. Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 90. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*, h.43 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*, h.97 [↑](#footnote-ref-20)
20. Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005) h.95 [↑](#footnote-ref-21)
21. Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit.*, h. 99. [↑](#footnote-ref-22)
22. Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit.*, h.103 [↑](#footnote-ref-23)
23. Mujib Ahmad, *Upaya Penggunaan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMUN 1 Kandat*, Malang: Perpustakaan UIS, 2002, h.34 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*., h.3 [↑](#footnote-ref-25)
25. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, h. 90 [↑](#footnote-ref-26)
26. Sardiman, *Op.cit*., h 24 [↑](#footnote-ref-27)
27. Siti Qomariyah, *Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,* Malang: Perpustakaan UIN, 2006, h.27 [↑](#footnote-ref-28)
28. Tohirin, *Op.cit.,* h. 151 [↑](#footnote-ref-29)
29. Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar,* Surabaya: CV Citra Media, 1996, h. 70-71 [↑](#footnote-ref-30)
30. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 132-139 [↑](#footnote-ref-31)
31. Tohirin, *Op.cit*., h. 128-130 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.,* h 131-133 [↑](#footnote-ref-33)
33. Muhibbin Syah, *Op.cit*., h. 136-137 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid*., h. 137 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid*., h. 137-138 [↑](#footnote-ref-36)
36. Siti Qomriyah, *Op.cit*., h. 33 [↑](#footnote-ref-37)
37. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Ciputat: Kalimah, 2001, h. 4 [↑](#footnote-ref-38)
38. M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, editor Abdulhalim, Jakarta: Sinar Grafika, 2002, h. 4 [↑](#footnote-ref-39)
39. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetesi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 131 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid*, h. 130 [↑](#footnote-ref-41)
41. Departemen Pendidikan Nasional RI, *UU No. 20 Tahun 2003*, *tentang Sisdiknas,* Jakarta: , Sinar Grafika, 2003, h. 19 [↑](#footnote-ref-42)
42. Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1983, h. 94 [↑](#footnote-ref-43)
43. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan*, Bandung: Al Ma’arif, 1980, h. 94 [↑](#footnote-ref-44)
44. . Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, h. 108 [↑](#footnote-ref-45)
45. . Zainal Abiddin Ahmad, *Memperkembangkan Dan Mempertahankan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, h. 31 [↑](#footnote-ref-46)
46. . Syahminans Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, al ikhlas, Surabaya, 1984, h. 133 [↑](#footnote-ref-47)
47. Muhammad Muhyidin Abdurrahman, *Sunan Abu Daud, jus 1*, Theran: Darul Kitabul Ilmiah, 1966, h. 133 [↑](#footnote-ref-48)